

Keterampilan Sosial Siswa Sekolah Dasar

**Laesti Nurishlah^{*1}, Mochammad Ramdan Samadi², Annisa Nurlaila³,
Iis Hasanah⁴, Sabri⁵**

^{1,2,3,4}STAI Sabili Bandung

⁵UIN Sultan Maulana Hasanudin Banten

Submitted: 20-01-2024

Accepted: 17-02-2024

Published: 30-03-2024

Abstract

The research delves into the critical role of fostering social skills in elementary students, aiming to mold individual adept at navigating social environments. Utilizing a qualitative literature study method, it examines relevant data. The study emphasizes the vital contributions of educators and parents in honing students' social abilities, including fostering interpersonal relationships, honing communication skills, and facilitating conflict resolution. By fostering a supportive learning environment and providing ongoing parental guidance, students can develop the necessary social competencies to not only excel academically but also effectively engage in daily interactions. This holistic approach to social skill development ensures that students are well-equipped to succeed both in their academic pursuits and in their interpersonal relationships outside of the classroom.

Keywords: *Social Skills, Interactive, Social Environment*

***Corresponding author**

laestiishlah@gmail.com

ISSN: 2986-5883

PENDAHULUAN

Anak-anak memerlukan berbagai keterampilan untuk mencapai keberhasilan di lingkungan pendidikan, dengan penekanan yang biasanya diberikan pada kemampuan intelektual atau kognitif mereka. Namun, penelitian dalam beberapa dekade terakhir telah menyoroti pentingnya kompetensi sosial-emosional sebagai komponen kunci dalam kesuksesan siswa, baik dalam konteks pendidikan maupun masa depan mereka (Widiastuti, 2022). Kompetensi sosial-emosional, yang didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk memahami dan mengelola emosi mereka sendiri serta empati terhadap perasaan dan perilaku orang lain, menjadi bagian penting dari pembangunan kepribadian dan kesejahteraan mental (Idrus. Dkk, 2020).

Sekolah dasar merupakan tahap awal pendidikan formal bagi anak-anak, yang bertujuan untuk memberikan keterampilan dasar kepada siswa untuk perkembangan pribadi, keterlibatan dalam masyarakat, kewarganegaraan, dan kemanusiaan, serta mempersiapkan mereka untuk pendidikan tingkat lanjutan (Marina. Dkk, 2019). Saat mengalami transisi dari taman kanak-kanak ke sekolah dasar, siswa dihadapkan pada lingkungan, individu, dan aturan baru yang membutuhkan keterampilan sosial untuk beradaptasi dan diterima. Kurangnya keterampilan sosial dapat mengakibatkan potensi masalah, sedangkan penguasaan keterampilan tersebut dapat memfasilitasi kesuksesan baik secara akademis maupun sosial

Siswa yang mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan tuntutan akademik seringkali menunjukkan tanda-tanda kesulitan perilaku dan emosional. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk kondisi keluarga yang tidak mendukung, kebutuhan pendidikan khusus yang tidak terpenuhi, atau kurangnya pengembangan keterampilan sosial-emosional (Khasanah. Dkk, 2023). Masalah-masalah ini dapat bermanifestasi baik dalam bentuk internal,

seperti kecemasan atau kesulitan dalam mengatur emosi, maupun eksternal, seperti perilaku agresif atau pelanggaran aturan. Adapun pentingnya memahami bahwa masalah-masalah ini seringkali saling terkait dan sulit dipisahkan dalam konteks pengembangan pendidikan yang holistik.

Oleh karena itu, penting bagi guru dan orangtua untuk mempelajari dan mengembangkan keterampilan sosial dan emosional pada usia sekolah dasar, karena fase ini merupakan waktu yang penting dalam pembentukan kepribadian dan sikap siswa (Hermansyah. Dkk, 2021). Dengan memperhatikan hal ini, pendidik maupun orangtua dapat membantu siswa mengatasi tantangan akademik dan mencapai potensi penuh mereka di sekolah dan di kehidupan sehari-hari.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif studi literatur yang memfokuskan pada pendekatan eksploratif terhadap literatur yang relevan dalam memahami pengembangan keterampilan sosial. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur untuk mengumpulkan dan menganalisis data-data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menyelidiki berbagai sumber literatur yang mencakup pandangan teoretis, hasil penelitian, dan praktik terbaik dalam pengembangan keterampilan sosial siswa sekolah dasar. Dengan memperoleh wawasan dari berbagai sumber, penelitian ini bertujuan untuk menyajikan pemahaman yang komprehensif tentang faktor-faktor yang memengaruhi pengembangan keterampilan sosial siswa sekolah dasar dan implikasinya dalam konteks pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keterampilan sosial mengacu pada kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain secara sosial yang dapat diterima dan bermanfaat baik bagi diri sendiri maupun orang lain. Cartledge dan Milburn (1986) lebih lanjut membagi keterampilan sosial menjadi empat jenis: perilaku lingkungan, perilaku interpersonal, perilaku penanganan, dan perilaku terkait tugas, yang masing-masing mencakup berbagai interaksi sosial dan perilaku yang penting untuk menjelajahi lingkungan sekolah dan sosial.

Perilaku terkait lingkungan adalah perilaku yang menunjukkan interaksi sosial individu dalam mengenali dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Ini mencakup perilaku yang menunjukkan kesadaran dan penghormatan terhadap lingkungan, seperti peduli terhadap kebersihan lingkungan, perilaku darurat, perilaku di ruang makan, dan pergerakan di sekitar lingkungan (Smolkowski. Dkk, 2022). Perilaku interpersonal adalah perilaku yang menunjukkan interaksi sosial individu dalam mengenali dan membentuk hubungan dengan orang lain, baik dengan teman sebaya maupun guru. Berbagai bentuk perilaku interpersonal termasuk menerima otoritas, menyelesaikan konflik, memperoleh perhatian, menyapa orang lain, membantu orang lain, berbincang-bincang, bermain, berperilaku positif terhadap orang lain, bermain secara informal, dan merawat diri sendiri (Mulyani. Dkk, 2021).

Perilaku terkait diri sendiri adalah perilaku yang menunjukkan interaksi sosial individu dengan dirinya sendiri, yang tercermin dalam perilaku seperti menerima konsekuensi, perilaku etis, mengekspresikan perasaan, sikap positif terhadap diri sendiri, perilaku bertanggung jawab, dan perawatan diri sendiri. Perilaku terkait tugas adalah perilaku individu dalam menanggapi tugas-tugas akademis. Bentuk perilaku terkait tugas termasuk bertanya dan menjawab

pertanyaan, perilaku belajar, menyelesaikan tugas, mengikuti petunjuk, kegiatan kelompok, pekerjaan mandiri, perilaku berbasis tugas, tampil di depan orang lain, dan kualitas pekerjaan (Alexa. Dkk, 2006).

Cartledge (1986) menjelaskan bahwa mengidentifikasi keterampilan sosial bisa dilihat dari beberapa karakteristik, termasuk perilaku interpersonal yang merupakan perilaku yang melibatkan keterampilan yang digunakan selama interaksi sosial yang disebut keterampilan persahabatan. Perilaku terkait diri sendiri adalah perilaku yang menunjukkan kemampuan seseorang untuk mengatur dirinya dalam situasi sosial, seperti keterampilan untuk mengatasi stres, memahami perasaan orang lain, mengendalikan kemarahan, dan sebagainya. Perilaku yang berkaitan dengan keberhasilan akademik adalah perilaku yang berhubungan dengan hal-hal yang mendukung pencapaian belajar di sekolah, seperti mendengarkan guru, mengerjakan tugas sekolah dengan baik, dan mengikuti aturan yang berlaku di sekolah. Penerimaan teman sebaya didasarkan pada kenyataan bahwa individu yang memiliki keterampilan sosial rendah cenderung ditolak oleh teman-temannya karena tidak dapat berinteraksi dengan baik. Beberapa bentuk perilaku yang dimaksud adalah memberikan dan menerima informasi, mampu menangkap emosi orang lain dengan tepat, dan sebagainya. Keterampilan komunikasi dibutuhkan untuk membangun hubungan sosial yang baik, dalam bentuk memberikan umpan balik dan perhatian kepada lawan bicara, serta menjadi pendengar yang responsif.

Di kalangan anak-anak sekolah dasar, bentuk perilaku sosial ditandai dengan berbagai hal, termasuk ketidakpatuhan (negativisme), yang merupakan bentuk perilaku melawan orang lain (Yudiyanto. Dkk, 2023). Perilaku ini terjadi sebagai reaksi terhadap penerapan disiplin atau tuntutan orang tua atau lingkungan yang tidak sesuai dengan

keinginan anak. Perkembangan perilaku negatif pada usia ini dianggap normal. Perilaku berkelahi adalah salah satu bentuk proses perkembangan pada anak usia sekolah dasar. Agresi, yaitu perilaku menyerang secara fisik (nonverbal) dan verbal. Agresi ini merupakan bentuk reaksi terhadap frustrasi (kekecewaan karena kebutuhan/keinginan mereka tidak terpenuhi) yang mereka alami. Agresi ini termanifestasi dalam perilaku menyerang, seperti memukul, mencubit, menendang, menggigit, marah, dan mencaci-maki. Orang tua menghukum anak yang agresif, yang mengakibatkan peningkatan agresivitas anak.

Oleh karena itu, orang tua seharusnya berusaha mengurangi agresivitas anak dengan mengalihkan perhatian/keinginan anak, memberikan mainan atau sesuatu yang diinginkannya (selama tidak membahayakan keselamatannya), atau upaya lain yang dapat mengurangi agresivitas anak. Perselisihan/perkelahian terjadi ketika seorang anak merasa tersinggung atau terganggu oleh sikap dan perilaku anak lain, seperti terganggu saat melakukan sesuatu atau barang-barang atau mainan mereka dirampas. Godaan merupakan bentuk perilaku agresif lainnya. Godaan adalah serangan mental terhadap orang lain dalam bentuk verbal (ucapan ejekan atau sindiran), menyebabkan reaksi marah pada mereka yang diserang. Kompetisi, yaitu keinginan untuk melebihi orang lain dan selalu didorong oleh orang lain. Kerjasama, yaitu sikap ingin bekerja dengan kelompok. Perilaku yang berkuasa adalah jenis perilaku untuk mengendalikan situasi sosial, mendominasi atau meminta, menyuruh, dan mengancam atau memaksa orang lain untuk memenuhi kebutuhan mereka. Kepentingan diri adalah sikap egois dalam memenuhi keinginan seseorang. Anak-anak ingin selalu keinginannya terpenuhi dan jika mereka ditolak, mereka protes dengan menangis, berteriak, atau marah. Simpati adalah sikap emosional yang mendorong individu

untuk memperhatikan orang lain, dan ingin mendekati atau berkerjasama dengan mereka.

Beberapa masalah sosial yang sering dialami oleh anak-anak adalah: anak-anak ingin sendirian, bersikap pura-pura, tidak mau menunggu giliran saat bermain bersama, selalu ingin diperhatikan atau memilih teman, agresif dengan menyerang orang atau anak-anak lain, merusak barang milik teman lain, dan ketidakmampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan baru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan sosial yang rendah membuat anak-anak kurang mampu berinteraksi secara efektif dengan lingkungannya dan memilih tindakan agresif sebagai strategi penanganan (Hermansyah. Dkk, 2022). Mereka cenderung berpikir bahwa tindakan agresif adalah cara yang paling tepat untuk mengatasi masalah sosial dan mendapatkan apa yang mereka inginkan. Studi lain menyatakan bahwa kecenderungan anak-anak untuk mengalami masalah dengan keterampilan sosial mereka dipengaruhi oleh faktor lingkungan, keluarga, persahabatan, solidaritas kelompok, dan adaptabilitas.

Mengajarkan keterampilan sosial merupakan tantangan bagi para pendidik. Keterampilan sosial bermanfaat agar siswa dapat beradaptasi dengan baik dengan lingkungan sekitar jika siswa tidak memiliki keterampilan sosial. Dalam pengembangan siswa sekolah dasar, keterampilan sosial ini diperlukan untuk membina hubungan dengan lingkungan sekitar, termasuk teman sebaya. Keterampilan Sosial adalah keterampilan yang dibutuhkan untuk hidup (keterampilan hidup) dalam masyarakat multikultural, masyarakat demokratis, dan masyarakat global yang penuh dengan persaingan dan tantangan. Keterampilan sosial meliputi keterampilan komunikasi, baik lisan maupun tulisan, dan keterampilan untuk bekerjasama dengan orang lain, baik dalam kelompok kecil maupun kelompok besar.

Keterampilan Sosial Siswa Sekolah Dasar

(Laesti Nurishlah, Mochammad Ramdan Samadi, Annisa Nurlaila, Iis Hasanah, Sabri)

Salah satu upaya yang dilakukan oleh pendidik adalah dengan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung kolaborasi dan interaksi sosial. Mereka menyelenggarakan kegiatan pembelajaran yang mendorong siswa untuk bekerjasama, berbagi ide, dan menyelesaikan masalah bersama-sama. Selain itu, para pendidik memberikan pelatihan keterampilan sosial terstruktur di mana siswa diajarkan tentang komunikasi efektif, penyelesaian konflik, dan kerjasama tim.

Orang tua juga berperan penting dalam mengembangkan keterampilan sosial anak-anak mereka. Mereka memberikan teladan yang baik dengan menunjukkan perilaku sosial yang positif di rumah dan dalam interaksi sehari-hari. Selain itu, orangtua mendukung anak-anak mereka dalam menghadapi situasi sosial yang berbeda dengan memberikan dorongan, dukungan emosional, dan umpan balik yang konstruktif. Melalui komunikasi terbuka dan dialog yang terus-menerus, orangtua membantu anak-anak mereka memahami pentingnya keterampilan sosial dalam kehidupan sehari-hari dan memberikan bimbingan untuk mempraktikkannya dalam berbagai situasi.

SIMPULAN

Pengembangan keterampilan sosial pada siswa sekolah dasar bertujuan untuk membentuk siswa yang mampu berinteraksi dengan lingkungannya. Upaya yang dilakukan oleh pendidik dan orangtua sangatlah penting dalam membantu siswa memperoleh keterampilan sosial yang diperlukan. Melalui lingkungan belajar yang mendukung dan dukungan orangtua yang terus-menerus, siswa dapat belajar tentang kerjasama, komunikasi, dan penyelesaian konflik. Dengan demikian, pengembangan keterampilan sosial tidak hanya berdampak pada kesuksesan akademik siswa, tetapi juga membentuk individu

yang tangguh dan mampu berkontribusi secara positif dalam kehidupan sosial mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Alexa, Denham., Sarah, Hatfield., Nicola, Smethurst., Elizabeth, Tan., Craig, Tribe. (2006). *The Effect of Social Skills Interventions in the Primary School*. Educational Psychology in Practice, doi: 10.1080/02667360500512411
- Cartledge, G., & Milburn, J. F. (1986). *Teaching Social Skills to Children: Innovative Approaches*.
- Hermansyah, Y., Hasanudin, H., Nurishlah, L., & Nursholihah, S. (2022). Application of Religious Tolerance Character Through Civics Learning at Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(9), 411-421.
- Hermansyah, Y., Nurishlah, L., & Syahidah, R. N. (2021, December). The Character Of Social Care In Citizenship Education (Pkn) Learning In Elementary Schools. In *International Conference On Health Science, Green Economics, Educational Review And Technology* (Vol. 3, Pp. 481-490).
- Idrus, S.F.I. Damayanti, P.S. Ermayani. (2020). *Pengembangan Kecerdasan Emosional Peserta Didik di Sekolah Dasar Melalui Pendidikan Karakter*. PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia, 4(1), 137-146.
- Khasanah, F., Zainuddin, M., Ramli, A., Susanto, P. C., & Sesario, R. (2023). *The Analysis Role of Social Skills and Principal's Performance on School's Culture of Private Islamic School*. Journal on Education, 5(4), 12980-12985.
- Marina, Besi., Maria, Sakellariou. (2019). *Transition to Primary School the Importance of Social Skills*. International Journal of Humanities and Social Science, doi: 10.14445/23942703/IJHSS-V6I1P107
- Mulyani, A. S., Nurishlah, L., & Tarigan, L. F. B. (2021). Implementasi

- Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Karakter Kerja Sama. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 7(2), 561-568.
- Smolkowski, K., Walker, H., Marquez, B., Kosty, D., Vincent, C., Black, C., ... & Strycker, L. A. (2022). Evaluation of a Social Skills Program for Early Elementary Students: We Have Skills. *Journal of Research on Educational Effectiveness*, 15(4), 717-747.
- Widiastuti, S. (2022). *Pembelajaran Sosial Emosional Dalam Domain Pendidikan: Implementasi dan Asesmen*. JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala, 7(4), 964-972.
- Yudiyanto, M., Hani, U., Ramdani, P., & Nurcahyati, S. (2023). Development of Religious Character in the Learning of Moral Creed in Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(7), 733-741.